

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pedoman hidup yang memiliki peranan penting dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Kehadiran agama tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah kepada Allah Swt., tetapi juga memberikan tuntunan mengenai nilai-nilai moral, etika, serta tata kehidupan sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ulung & Aderus, 2025). Melalui ajaran agama, manusia diarahkan untuk menjalani kehidupan yang harmonis, saling menghormati, saling membantu, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, agama menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat, ajaran agama tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah yang bersifat individual, seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya, tetapi juga berkembang dalam bentuk praktik-praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Praktik tersebut kemudian melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi keagamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan yang mampu memperkuat hubungan antarsesama sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan beragama Masyarakat (Fatah, 2025).

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan hasil dari proses interaksi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang berkembang dalam suatu masyarakat. Ketika ajaran agama hadir di tengah masyarakat, nilai-nilai yang dibawanya mengalami proses adaptasi dengan adat istiadat yang telah lebih dahulu hidup (Silitonga, 2025). Proses tersebut tidak menghilangkan substansi ajaran agama, melainkan menjadikan ajaran agama lebih mudah diterima oleh

masyarakat melalui bentuk-bentuk budaya yang sesuai dengan kondisi sosial setempat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi keagamaan menunjukkan bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam membentuk kehidupan masyarakat.

Keberagaman tradisi yang berkembang di Indonesia merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa yang memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam suku, bahasa, adat istiadat, serta budaya yang berbeda di setiap daerah. Keragaman tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menjalankan ajaran agama, tetapi justru menjadi sarana dalam memperkuat identitas dan kehidupan sosial (Prasetiawati, 2017). Dalam Islam sendiri, keberagaman budaya dipandang sebagai bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan saling menghargai dan saling mengenal satu sama lain.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya merupakan ketetapan Allah Swt. yang memiliki hikmah bagi kehidupan manusia. Keberagaman budaya bukan untuk dipertentangkan, melainkan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarmanusia serta memperkuat bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial (Firman dkk., 2023). Dengan demikian, tradisi keagamaan dapat dipahami sebagai salah satu wujud implementasi nilai-nilai agama yang berkembang sesuai dengan kondisi budaya masyarakat.

Salah satu tradisi keagamaan yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Islam di berbagai daerah di Indonesia adalah tradisi haul. Haul merupakan kegiatan memperingati wafatnya seorang ulama, tokoh agama, pendiri pesantren, maupun orang-orang yang dianggap memiliki jasa besar dalam penyebaran ajaran Islam (Pratiwi dkk., 2024). Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal wafat tokoh yang diperingati sebagai bentuk penghormatan sekaligus ungkapan rasa syukur atas jasa-jasa yang telah diberikan semasa hidupnya. Melalui kegiatan haul, masyarakat tidak

hanya mengenang sosok yang telah wafat, tetapi juga mengambil pelajaran dari keteladanan kehidupan dan perjuangannya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan haul umumnya diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dzikir, doa bersama, pembacaan manaqib, tausiyah atau ceramah agama, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat (Habib, 2024). Seluruh rangkaian kegiatan tersebut mencerminkan adanya perpaduan antara nilai ibadah kepada Allah Swt. dengan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, haul tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengenang orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi media dakwah, pendidikan agama, pembinaan akhlak, serta penguatan hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam perspektif ajaran Islam, kegiatan mendoakan orang yang telah meninggal memiliki dasar yang kuat. Rasulullah saw. bersabda, "Berziarahlah kalian ke kubur karena ziarah kubur dapat mengingatkan kepada akhirat" (H.R. Muslim). Hadis tersebut menjelaskan bahwa ziarah kubur memiliki nilai spiritual karena mampu mengingatkan manusia akan kehidupan setelah kematian (Hadi, 2022). Oleh sebab itu, berbagai kegiatan yang dilakukan dalam tradisi haul, seperti doa bersama dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah wafat sekaligus menjadi sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Selain memiliki dimensi keagamaan, tradisi haul juga mengandung nilai sosial yang sangat kuat. Pelaksanaan haul biasanya melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, pemuda, hingga masyarakat umum. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tersebut menciptakan kerja sama yang diwujudkan melalui musyawarah, gotong royong, pembagian tugas, hingga penyediaan konsumsi bagi para tamu yang hadir (Prawijo dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi haul mampu memperkuat solidaritas sosial, mempererat silaturahmi, serta

menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu.

Salah satu daerah yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi haul adalah Kampung Dangdeur, Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Bagi masyarakat Kampung Dangdeur, haul bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, tetapi merupakan tradisi yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan ulama yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Pelaksanaan tradisi haul di Kampung Dangdeur dilakukan secara rutin setiap tahun melalui berbagai tahapan kegiatan. Rangkaian pelaksanaannya diawali dengan musyawarah masyarakat untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan acara, dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan tempat pelaksanaan, kemudian pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dzikir, doa bersama, ceramah agama, hingga makan bersama. Seluruh kegiatan tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat tanpa membedakan usia maupun status sosial sehingga mencerminkan kuatnya semangat kebersamaan yang masih terpelihara.

Keberlangsungan tradisi haul di Kampung Dangdeur menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk menjaga nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh para pendahulu. Tradisi tersebut menjadi ruang pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal sejarah kampung, menghormati jasa para ulama, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menanamkan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, haul memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga edukatif, sosial, dan kultural.

Meskipun penelitian mengenai tradisi haul telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pelaksanaan, sejarah, ataupun fungsi sosial tradisi tersebut. Penelitian yang

secara khusus mengkaji makna tradisi haul berdasarkan sudut pandang masyarakat sebagai pelaku utama tradisi, khususnya di Kampung Dangdeur, masih relatif terbatas. Padahal, setiap masyarakat memiliki pengalaman, keyakinan, serta pemahaman yang berbeda dalam memaknai suatu tradisi sehingga menghasilkan makna yang khas sesuai dengan konteks budaya yang mereka miliki.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama untuk memahami makna tradisi haul sebagaimana dipahami oleh masyarakat Kampung Dangdeur. Pendekatan antropologi agama dipilih karena mampu melihat hubungan antara ajaran agama dengan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan tradisi haul, tetapi juga menggali makna religius, sosial, budaya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan pengalaman dan pemahaman masyarakat sebagai pelaku tradisi.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi keagamaan haul di Kampung Dangdeur, Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena masih tetap dilestarikan hingga saat ini dan mengandung nilai-nilai religius, sosial, budaya, serta pendidikan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan, makna, serta peran tradisi haul dalam kehidupan masyarakat Kampung Dangdeur. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi agama, khususnya mengenai tradisi keagamaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Atas dasar tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Makna Tradisi Keagamaan Haul di Kampung Dangdeur Desa Sukaratu Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.”

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, oleh karena itu penulis berfokus pada penelitian tentang makna Tradisi

keagamaan Haul dalam Membangun Solidaritas sosial di Kampung Dangdeur Desa Sukaratu Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merincipembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi keagamaanhaul di Kampung Dangdeur?
2. Bagaimana makna tradisi keagamaan haul yang dipahami oleh masyarakat Kampung Dangdeur?
3. Bagaimana peran tradisi haul dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Kampung Dangdeur?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisikeagamaan haul di Kampung Dangdeur yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan pascapelaksanaan.
2. Untuk menganalisis makna tradisi keagamaanhaul yang dipahami oleh masyarakat Kampung Dangdeur sebagai bentuk ekspresi keagamaandan penghormatan terhadap tokoh yang dihaulkan.
3. Untuk menganalisis peran tradisi haul dalamkehidupan masyarakat Kampung Dangdeur, terutama dalam memperkuat nilai-nilaikeagamaan, mempererat solidaritas sosial, sertamelestarikan tradisi yang diwariskan secaraturun-temurun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah mendalami pemahaman makna tradisi keagamaan haul dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Kampung Dangdeur, Desa Sukaratu. Tradisi haul bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga saranauntuk membangun ikatan sosial dan solidaritas antar warga. Dengan menelaah bagaimana masyarakat memahami dan memaknai tradisi haul, penelitian inidapat menambah

literatur tentang fungsi sosial dan simbolik dari ritual keagamaan di ranah kehidupan komunitas.

Pada aspek lain, diharapkan dapat dijadikan dasar (atau pedoman) untuk referensi akademik bagi studi agama, sosiologi agama, dan antropologi budaya, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara praktik keagamaan lokal dan solidaritas sosial. Hasil penelitian ini dapat membantu para akademisi memahami bagaimana tradisi keagamaan dapat menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya teori-teori tentang peran ritual keagamaan dalam membentuk struktur sosial dan interaksi antar anggota masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, dapat memberikan kontribusi langsung bagi masyarakat Kampung Dangdeur. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya tradisi haul sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan, membangun rasa saling memiliki, dan menjaga kerja sama antarwarga. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi haul, masyarakat dapat lebih aktif dalam melestarikan tradisi ini serta memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial. Lebih dari itu, hasil riset ini diharapkan berguna bagi otoritas desa, tokoh-tokoh lokal, serta badan-badan yang berkepentingan dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung pelestarian tradisi lokal. Tradisi haul dapat dijadikan sebagai media pembinaan sosial, pendidikan nilai-nilai kebersamaan, dan pengembangan budaya lokal yang mendukung kohesi sosial. Penelitian ini juga memberikan data empiris yang dapat digunakan oleh peneliti atau akademisi lain sebagai bahan kajian lanjutan, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara tradisi keagamaan dan pembangunan solidaritas sosial di tingkat komunitas lokal.

E. Tinjauan Penelitian

Penelitian mengenai tradisi keagamaan haul dan peranannya dalam membangun solidaritas sosial telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menekankan aspek sosial, religius, dan kultural dari tradisi haul, serta bagaimana tradisi tersebut memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di komunitas. Untuk menegaskan keaslian dan posisi penelitian ini, penulis mengidentifikasi lima penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa, namun tetap berbeda dalam hal fokus dan pendekatan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya:

Ghundar Muhamad Al-Hasan Program Studi Sosiologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Dalam penelitian yang berjudul *“Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial: Studi Kasus Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman, Kabupaten Lamongan”* meneliti bagaimana peringatan haul membentuk solidaritas sosial di masyarakat Desa Siman. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, dan menghimpun data melalui wawancara serta analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa tradisi haul memiliki makna lebih dari sarana introspeksi dan penghormatan terhadap tokoh, tetapi juga mendorong warga untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan sosial dan gotong royong. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pada tradisi haul sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Perbedaannya adalah lokasi dan konteks budaya yang diteliti, serta belum ada analisis mendalam mengenai pengalaman subjektif warga dalam kehidupan sehari-hari.

Sihab Taulani, Jurusan Komunikasi Penyiran Islam dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2025. Dengan judul *“Penghayatan Pesan Dakwah pada Tradisi Budaya Sunda Islami dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Studi Fenomenologi pada Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya”* mengkaji tradisi budaya Sunda yang dihayati sebagai sarana dakwah sekaligus membangun solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan data dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal menjadi pemersatu masyarakat, menumbuhkan kebersamaan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman sosial warga melalui tradisi keagamaan. Perbedaannya adalah fokusnya pada tradisi budaya Sunda Islami, sementara penelitian ini menekankan tradisi haul di Kampung Dangdeur dalam konteks keagamaan dan budaya lokal Garut.

Tsalis Zahra Azkiyah. Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Dalam penelitian yang berjudul *“Makna Tradisi Haul Syekh Pasiraga bagi Masyarakat Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon”* menekankan makna sosial-kultural dan ekonomi dari tradisi haul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa haul berfungsi sebagai medium silaturahmi, penguatan solidaritas sosial, dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus pada peran sosial haul, sedangkan perbedaannya ada pada lokasi dan kurangnya analisis fenomenologis pengalaman warga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar studi fokus pada tradisi haul sebagai ritual dan penguat solidaritas sosial. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman warga pedesaan di Kampung Dangdeur, Desa Sukaratu, dengan pendekatan fenomenologi dan teori gabungan (fungsi sosial dan interaksi simbolik) untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi haul membentuk solidaritas sosial pada praktik sehari-hari. Maka dari itu, studi ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan cara memberikan kontribusi berupa data empiris kontekstual dan analisis mendalam tentang peran tradisi haul sebagai modal sosial dan perekat komunitas di Garut.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai dinamika tradisi keagamaan pada hakikatnya merupakan sebuah ikhtiar ilmiah untuk menyingkap bagaimana ekspresi

spiritualitas manusia tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif antropologi, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat keyakinan transendental yang bersifat individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Dengan demikian, agama senantiasa hadir dalam bentuk interaksi yang saling memengaruhi antara dimensi spiritual dan dimensi sosial. Fenomena tersebut tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Kampung Dangdeur, Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut yang memiliki corak religiusitas Islam tradisional yang kuat dan mengakar dalam kehidupan sosial mereka.

Sebagai komunitas pedesaan, masyarakat Kampung Dangdeur menunjukkan karakter religius yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Religiusitas tersebut tercermin dalam berbagai bentuk praktik sosial-keagamaan yang terus dipelihara secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas komunitas. Salah satu bentuk nyata dari ekspresi tersebut adalah komitmen bersama dalam menjaga serta meregenerasikan warisan spiritual leluhur. Warisan ini tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manifestasi paling nyata dari hal tersebut adalah Tradisi Haul yang dilaksanakan setiap tahun.

Dalam hal ini, Tradisi Haul tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, melainkan juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai spiritual, budaya, dan solidaritas masyarakat (Awaludin, 2024). Tradisi ini menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan hubungan antara masyarakat dengan tokoh leluhur yang dihormati, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dengan demikian, Haul memiliki posisi yang signifikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Kampung Dangdeur karena mengandung dimensi religius sekaligus dimensi sosial yang saling berkaitan secara erat.

Dalam kacamata antropologi, peringatan Haul tidak dapat direduksi hanya sebagai upacara kematian yang bersifat ritualistik, mekanis, atau sekadar kegiatan seremonial tahunan. Pemaknaan yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya. Merujuk pada tesis klasik Edward Burnett Tylor, kebudayaan dipahami sebagai suatu kesatuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan perspektif ini, Tradisi Haul dapat dipandang sebagai bagian integral dari sistem kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Mawikere dkk., 2024).

Selaras dengan pandangan tersebut, Tradisi Haul di Kampung Dangdeur beroperasi sebagai sistem budaya yang bersifat abstrak. Di dalamnya terkandung gagasan-gagasan, nilai-nilai transendental, serta memori kolektif yang terus dipelihara mengenai tokoh spiritual yang dihormati oleh masyarakat. Memori kolektif ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan jasa para leluhur, tetapi juga menjadi sumber inspirasi moral yang membentuk kesadaran religius masyarakat. Dengan demikian, Haul memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara sosial dan kultural.

Sebagai sistem budaya yang bersifat abstrak, Tradisi Haul kemudian termanifestasi dalam bentuk tindakan nyata melalui rangkaian ritus yang dilaksanakan secara kolektif. Seluruh rangkaian aktivitas ritual tersebut tidak berlangsung secara individual, melainkan berdasarkan konsensus sosial yang disepakati, dipahami, dan dijalankan secara bersama oleh masyarakat. Proses pelaksanaan ini berlangsung secara sistematis dan kronologis, sehingga membentuk suatu struktur tahapan yang memiliki makna sosial dan spiritual pada setiap fasenya. Oleh karena itu, penelitian ini memetakan prosesi Haul ke dalam tiga tahap utama yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah *Tahap Persiapan (Pra-Acara)* yang menitikberatkan pada proses konsolidasi sosial masyarakat. Pada tahap ini,

musyawarah warga atau riungan menjadi ruang utama dalam pengambilan keputusan bersama terkait pelaksanaan kegiatan. Selain itu, masyarakat juga melakukan mobilisasi dana secara swadaya sebagai bentuk partisipasi kolektif. Kegiatan gotong royong juga dilakukan, seperti pembersihan area makam, penataan lokasi acara, serta persiapan kebutuhan logistik (Immaduddin, 2024). Tahap ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam mempersiapkan sebuah ritual keagamaan secara bersama-sama.

Tahap kedua adalah *Tahap Pelaksanaan (Inti Acara)* yang menjadi pusat dari seluruh rangkaian Tradisi Haul. Pada tahap ini, masyarakat berkumpul dalam satu ruang kebersamaan yang bersifat sakral untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan (Siddiq, 2026). Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an secara khatam, dzikir bersama, tahlil massal, doa bersama, serta ceramah agama atau mauidzah hasanah. Pada fase ini, terjadi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Tahap ketiga adalah *Tahap Pascapelaksanaan (Pasca-Acara)* yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi sosial sekaligus penguatan kembali relasi antarwarga. Pada tahap ini, kegiatan dilanjutkan dengan ritual makan bersama atau bancakan/mushofahah sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur atas terselenggaranya kegiatan. Selain itu, fase ini juga menjadi momentum untuk memperkuat kembali hubungan sosial antarwarga, tokoh masyarakat, serta generasi muda, sehingga nilai kebersamaan tidak hanya berhenti pada momen ritual, tetapi berlanjut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Untuk memahami kompleksitas fenomena Tradisi Haul secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan dua kerangka analisis utama dalam Antropologi Agama, yaitu Teori Simbolik Clifford Geertz dan Teori Ritual Victor Turner. Kedua teori ini digunakan secara komplementer untuk menganalisis baik aspek makna simbolik maupun aspek proses sosial dari tradisi tersebut.

1. Analisis Makna dan Ekspresi Keagamaan; Teori Simbolik Clifford Geertz

Dalam Analisis Makna dan Ekspresi Keagamaan melalui Teori Simbolik Clifford Geertz, agama dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi membentuk suasana batin (moods) serta memberikan motivasi yang kuat, mendalam, dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia (Hasan, 2025). Dalam Tradisi Haul di Kampung Dangdeur, teori ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menafsirkan makna simbolik yang terdapat dalam setiap unsur ritual, baik yang bersifat material maupun non-material. Simbol-simbol tersebut dipahami sebagai media komunikasi nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Melalui konsep *model of* dan *model for*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat Kampung Dangdeur membangun konstruksi makna mengenai penghormatan kepada tokoh leluhur. *Model of* merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap realitas spiritual dan eksistensi kehidupan setelah kematian, sedangkan *model for* berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, simbol-simbol dalam Tradisi Haul tidak hanya bermakna ritualistik, tetapi juga berperan sebagai penggerak kesadaran religius dan praktik sosial masyarakat.

2. Analisis Struktur Proses dan Dampak Sosial; Teori Ritual Victor Turner

Sementara itu, dalam Analisis Struktur Proses dan Dampak Sosial melalui Teori Ritual Victor Turner, ritual dipahami sebagai proses dinamis yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu dalam ritus peralihan (*rites of passage*). Turner menekankan bahwa dalam proses ritual terdapat *fase liminalitas*, yaitu fase ambang di mana struktur sosial mengalami pelanggaran sementara. Dalam konteks Tradisi Haul, fase ini terjadi ketika masyarakat memasuki ruang sakral yang menyebabkan melemahnya batas-batas sosial formal.

Pada fase tersebut, masyarakat mengalami kondisi yang disebut *communitas*, yaitu keadaan kebersamaan yang bersifat egaliter, spontan, dan mendalam. Dalam kondisi ini, perbedaan status sosial, ekonomi,

jabatan, maupun usia menjadi tidak dominan karena seluruh individu berada dalam posisi yang setara dalam satu ruang ritual. Pengalaman komunitas ini tidak hanya berlangsung sesaat, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang berupa penguatan solidaritas sosial, peningkatan rasa kebersamaan, serta penguatan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Kampung Dangdeur.

Dengan demikian, integrasi antara Teori Simbolik Clifford Geertz dan Teori Ritual Victor Turner dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Tradisi Haul. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai ruang simbolik dan sosial yang sarat makna, nilai, serta fungsi dalam kehidupan masyarakat. Melalui kerangka pemikiran ini, Tradisi Haul dapat dipahami sebagai fenomena budaya yang kompleks yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara simultan.

